ABSTRAK

Boraks ($Na_2B_4O_7.10H_2O$) merupakan senyawa kimia berbahaya yang sering disalahgunakan sebagai bahan tambahan pangan untuk meningkatkan kekenyalan dan daya tahan makanan, meskipun penggunaannya telah dilarang. Zat ini bersifat toksik dan dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan, ginjal, bahkan kematian apabila dikonsumsi dalam jumlah berlebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kandungan boraks serta kadar boraks yang terdapat pada jajanan sekolah di lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan Cimanggis.

Penelitian dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium di Universitas MH Thamrin dengan menggunakan metode kualitatif dan semi kuantitatif terhadap 17 sampel jajanan sekolah (cilok, basreng, cilor, bakso tusuk, cireng, lontong). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 sampel yang diuji, sebanyak 14 sampel (82,35%) positif mengandung boraks, sedangkan 3 sampel (17,65%) negatif. Kadar boraks tertinggi ditemukan pada jajanan di SD Mekarsari 6 sebesar 57.982 ppm, dan kadar terendah pada SD Cisalak Pasar 3 sebesar 5.599 ppm.

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan boraks pada jajanan sekolah di wilayah Kecamatan Cimanggis masih tinggi dan berpotensi membahayakan kesehatan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan dari pihak BPOM serta edukasi berkelanjutan bagi produsen dan konsumen untuk mencegah penggunaan bahan berbahaya dalam makanan.

Kata kunci: boraks, jajanan sekolah, bahan tambahan pangan

ABSTRACT

Borax is a hazardous chemical compound ($Na_2B_4O_7 \cdot 10H_2O$) that is often misused as a food additive to improve elasticity and shelf life, despite its prohibition under the Indonesian Ministry of Health Regulation No. 033/Menkes/Per/X/2012. This substance is toxic and may cause digestive disorders, kidney damage, or even death when consumed excessively. This study aims to determine the presence and concentration of borax in school snacks sold in elementary schools within the Cimanggis District.

Laboratory tests were conducted at Universitas MH Thamrin using qualitative and semi-quantitative methods on 17 snack samples. The results showed that out of 17 samples tested, 14 samples (82.35%) were positive for borax, while 3 samples (17.65%) were negative. The highest borax concentration was found in snacks from SD Mekarsari 6 at 57,982 ppm, while the lowest concentration was found in SD Cisalak Pasar 3 at 5,599 ppm.

These findings indicate that the use of borax in school snacks within Cimanggis District remains high, posing significant health risks to children. Therefore, stricter monitoring by BPOM (Indonesian Food and Drug Authority) and continuous education for both producers and consumers are necessary to prevent the use of hazardous substances in food products.

Keywords: borax, school snacks, food additives